

ANALISIS TRADISI NGAROT DI KABUPATEN INDRAMAYU**Nurmawati¹, Nur Hikmah², Elsa Yulita³, Thursina Zivana⁴**^{1,2,3,4}Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HamkaEmail: nurhikmah8503@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :28-05-2025

Revised :20-06-2025

Accepted :29-06-2025

Keywords: Ngarot
Tradition, Rewaja Women,
Teenage Interactions**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

Abstract: Ngarot is a ceremony that is related to agricultural issues. This ceremony is held in Lelea Village, Lelea District, Indramayu Regency. The purpose of ngarot is to express gratitude, teach young people how to farm, develop the community's ability to maintain culture. The Ngarot ceremony is attended by the younger generation and continues from year to year without interruption. In fact, the function of the ngarot ceremony is for the younger generation, especially for the association of young women in Lelea Village. This research aims to determine the form of the ngarot ceremony, and the impact of the ceremony on the relationships of the younger generation, especially young women. This research uses a descriptive qualitative approach which aims to create a systematic, factual and accurate picture of actual facts and determine the relationships between existing phenomena. The data collection process in this research used interviews. This is to obtain answers regarding the traditional impact on the relationships of young women in Lelea Village. The focus of the research is young women in Lelea Village, strengthened by information from Ngarot cultural figures.

ABSTRAK

Ngarot merupakan upacara yang memiliki keterkaitan dengan masalah pertanian, upacara ini terdapat di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Tujuan ngarot yaitu sebagai ungkapan syukur, mengajarkan cara bercocok tanam kepada anak-anak muda, mengembangkan kemampuan masyarakat untuk

mempertahankan budaya. Upacara Ngarot diikuti oleh generasi muda dan berlangsung dari tahun ke tahun tanpa putus. Fungsi dari upacara ngarot itu untuk generasi muda khususnya untuk pergaulan remaja wanita di Desa Lelea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dari upacara ngarot, dan dampak upacara itu bagi pergaulan generasi muda khususnya remaja wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang sebenarnya serta mengetahui hubungan antar fenomena yang ada. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Hal tersebut guna memperoleh jawaban mengenai dampak tradisional terhadap pergaulan remaja wanita Desa Lelea. Fokus penelitian adalah para remaja wanita di Desa Lelea, diperkuat dengan keterangan dari bapak tokoh budaya Ngarot.

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu memiliki luas wilayah yang sebagian besar merupakan lahan pesawahan, dan meskipun zaman sudah serba teknologi, wilayah ini masih melaksanakan upacara tradisional yang berkaitan dengan pertanian. Perbuatan yang dilakukan terus menerus oleh Masyarakat di daerah tersebut menjadi sebuah tradisi. Tradisi adalah suatu proses situasi dan kondisi sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Bratawijaya, 1997, hlm.75). Sejalan juga dengan pendapat Koenjaraningrat (2002) tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek pemberian arti terhadap laku ujar, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.

Salah satu tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini adalah tradisi ngarot. Tradisi ngarot menurut Diah Pramesti (2021) adalah tradisi yang diartikan sebagai tahapan pertanian. Makna Ngarot sendiri mengungkapkan rasa syukur mulai dari masa menabur hingga masa panen. Tradisi ngarot berbeda dibandingkan dengan upacara tradisional pertanian pada umumnya. Perbedaan yang sangat mencolok adalah pada peserta upacaranya yang tidak lain adalah muda mudi yang masih bujang/prawan. Syarat peserta ngarot berbeda dengan upacara pertanian lainnya, umumnya diikuti oleh orang tua.

Adanya fenomena yang tidak umum pada peserta atau pelaku upacara itu, memunculkan beberapa pertanyaan, terkait tujuan dari penyelenggaraan upacara ngarot dan dampaknya bagi pergaulan masyarakat di Desa Lelea, khususnya remaja wanita. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tau dan membahas lebih dalam terkait fenomena itu.

Penelitian ini menyoroti pergaulan remaja wanita di Desa Lelea, khususnya dalam konteks kepribadian, interaksi sosial, dan keibadahan, serta mengkaji dampak upacara Ngarot terhadap pergaulan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian upacara ngarot ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Sedangkan peneliti kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001:3) menyatakan, bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan objek studi. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang menggunakan prosedur untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau laporan mengenai perilaku yang diamati. Metodologi ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan pengalaman dari perspektif subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk menjelaskan fenomena kompleks dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual.

Sedangkan Penelitian deskripsif adalah perkumpulan data-data yang datanya berupa, gambar dan tulisan (Sugiyono, 2011). Dan ada pendapat lain dari Sujana dan Ibrahim (1989: 65) mengatakan bahwa Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2009: 68). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambaran dan tulisan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Fokus utamanya adalah untuk merangkum kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Objek penelitian menurut Supriati (2012: 38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Dan objek dalam penelitian ini adalah perilaku remaja. Sedangkan subjek menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah remaja Wanita yang sudah mengikuti tradisi ngarot.

Penelitian ini dilakukukan di Desa Lelea Kec. Lelea Kab. Indramayu Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitiannya pada tanggal 20 Maret 2024 – 20 Juni 2024.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara. Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Dan menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat deskriptif.

Prosedur yang digunakan dalam analisis tersebut mencakup tahapan klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Wirata mengatakan bahwa alur dalam menganalisis adalah melakukan seleksi data terlebih dahulu berdasarkan realibilitasnya. Berikut beberapa pertanyaan dalam proses wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

No	Pertanyaan
Narasumber : Jahratu Syita	
1	Bagaimana proses masuknya budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?
2	Bagaimana respon masyarakat penduduk dengan masuknya budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?
3	Bagaimana respon para remaja yang mengikuti budaya ngarot, khususnya wanita?
4	Apa yang mejadi tujuan utama dalam pelaksanaan ngarot di daerah lelea, indramayu?
5	Apa tujuan khususnya untuk para remaja wanita yang melaksannakan ngarot di daerah lelea, indramayu?
6	Apa fungsi melaksanakan budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?

7	Apa fungsi khusus untuk remaja wanita yang melaksanakan ngarot di daerah lelea, indramayu?
8	Kapan waktu pelaksanaan budaya ngarot di lelea, indramayu?

9	Dimana tempat yang menjadi pelaksanaan upacara budaya ngarot di lelea, indramayu?
10	Apa saja yang menjadi persiapan untuk upacara ngarot secara keseluruhan?
11	Bagaimana keseluruhan teknis untuk berjalannya upacara ngarot dari upacara sampai penutupan?
12	Adakah pantangan yang diberikan oleh ketua ada untuk yang melakukan upacara ngarot?
13	Bagaiman jika pantangan itu dilanggar oleh salah satu peserta yang mengikuti budaya ngarot? Terkhusus perempuan
14	Makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan ngarot di lelea, indramayu?
15	Apa makna khusus untuk remaja wanita yang mengikuti budaya ngarot yang ada di daerah lelea, indramayu?
16	Bagaimana yang anda

	rasakan setelah mengikuti upacara ngarot?
17	Bagaimana budaya ngarot mempengaruhi kepribadian anda?
18	Bagaimana budaya ngarot mempengaruhi intraksi anda? (menjadi pemalu/aktif/ekstrovet / bagaimana)
19	Bagaimana budaya ngarot mempengaruhi kereligiousan anda?
20	Bagaimana budaya ngarot mempengaruhi cara anda berinteraksi dan bersosialisasi?
21	Bagaimana budaya ngarot mempengaruhi anda dalam menjalankan ibadah anda

22	Menurut anda, bagaimana hubungan dari budaya ngarot yang anda pernah lakukan dengan keberlanjutan dalam anda menjalankan ibadah sesuai keyakinan anda? Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti budaya ngarot?
23	Kalau dari segi peningkatan kereligiousan anda setelah melakukan budaya ngarot bagaimana?
Narasumber 2 : Agung Trihandono Putra	

24	Bagaimana proses masuknya budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?
25	Bagaimana respond masyarakat penduduk dengan masuknya budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?
26	Bagaimana responnya para remaja yang mengikuti budaya ngarot, khususnya wanita?
27	Apa saja tujuan utama dalam pelaksanaan ngarot di daerah lelea, indramayu?
28	Apa tujuan khususnya untuk para remaja wanita yang melaksanakan ngarot di daerah lelea, indramayu?
29	Apa fungsi melaksanakan budaya ngarot di daerah lelea, indramayu?
30	Apa fungsi khusus untuk remaja wanita yang melaksanakan ngarot di daerah lelea, indramayu?
31	Kapan waktu pelaksanaan budaya ngarot di lelea, indramayu?
32	Dimana tempat yang menjadi pelaksanaan upacara budaya ngarot di lelea, indramayu?
33	Apa saja yang menjadi persiapan untuk upacara ngarot secara keseluruhan?

34	Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh pelaksana ngarot, khususnya untuk para remaja wanita?
35	Bagaimana keseluruhan teknis untuk berjalannya upacara ngarot?
36	Sedangkan khusus untuk remaja wanita, bagaimana dalam persiapan teknis untuk berjalannya upacara ngarot?
37	Bagaimana proses jalannya upacara ngarot? (dari upacara-penutupan)
38	Adakah pantangan yang diberikan oleh ketua ada untuk yang melakukan upacara ngarot?
39	Bagaiman pantangan yang diberikan untuk remaja wanita yang ingin mengikuti upacara ngarot?
40	Bagaiman jika pantangan itu dilanggar oleh salah satu peserta yang mengikuti budaya ngarot? Terkhusus perempuan
41	Apa makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan ngarot di lelea, indramayu?
42	Apa makna khusus untuk remaja wanita yang mengikuti budaya ngarot yang ada di daerah lelea, indramayu?
Narasumber : Keyla Zahra Meylian	
43	Bagaimana sikap dari Jahra setelah mengikuti budaya

	ngarot?
44	Bagaimana kepribadian dari Jahra setelah mengikuti budaya ngarot? (Introvet/ektrovert)
45	Bagaimana interaksi Jahra setelah mengikuti budaya ngarot? (menjadi pemalu/aktif / bagaimana)?
46	Bagaimana kereligiusan Jahra setelah budaya ngarot?

47	Bagaimana cara Jahra dalam berinteraksi dan bersosialisasi setelah mengikuti budaya ngarot?
48	Bagaimana Jahra dalam menjalankan ibadah setelah mengikuti budaya ngarot?
49	Bagaimana hubungan Jahra dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya setelah mengikuti budaya ngarot?
50	Bagaimana dampak yang Jahra tunjukkan setelah mengikuti kebudayaan ngarot?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu, Jawa Barat, menunjukkan pentingnya generasi muda dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat. Menurut Sholihul (2015) mengatakan bahwa tradisi adalah suatu materi dari gagasan seperti kebiasaan, pola tindak, pola perilaku, adatt, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang ada didalam suatu Masyarakat yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, agar supaya masyarakat dalam kelompok tersebut bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budya yang berlaku hingga saat ini. Serta Sejarah kebudyan ngarot bermula dari Ki Kapol memberikan sawahnya kepada pemuda-pemudi dengan syarat mereka menggarap sawah dan mengembangkan kemampuan pertanian.

Tujuan tradisi ngarot yang lebih luas dan kompleks, sebagai ungkapan syukur, mengajarkan cara bercocok tanam kepada anak-anak muda, melestarikan tradisi Ngarot dan mewariskannya kepada generasi mendatang, mengembangkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya. Dan memiliki fungsi yang lebih luas serta bervariasi, tidak hanya sebagai upaya mempertahankan budaya yang sudah diwarisin, tetapi juga sebagai ajang sosialisasi dan pengembangan kemampuan sosial dan budaya masyarakat.

Ngarot dilaksanakan sebagai simbol untuk mengawali musim tanam di sawah yang akan digarap oleh para Kasinoman (muda-mudi) ketika musim penghujan datang antara bulan November sampai dengan bulan desember dan waktu pelaksanaan upacara adat Ngarot secara turun temurun jatuh pada hari Rabu Wekasan yaitu antara bulan November sampai Desember setiap tahunnya.

Proses pelaksanaan tradisi Ngarot yaitu bujangcuene dipindahkan mulai dari balai adat (rumah Ki Kapol) ke balai desa. Saat jam 07.30 pagi, para peserta tradisi Ngarot berkumpul di halaman kepala desa, dilengkapi dengan pakaian yang indah, untuk mengelilingi kampung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melakukan kampung berkeliling. Seperti, kepala desa harus berada di barisan paling depan, diikuti oleh para peserta tradisi Ngarot perempuan, dan para peserta laki-laki di barisan paling belakang.

Pada tradisi Ngarot, peserta perempuan memakai pakaian kebaya yang klasik dan kain batik tulis yang merepresentasikan identitas busana kasundaan. Busana kebaya tersebut ditambah asesoris perhiasan emas yang gemerlap, mengesankan kekuatan kemewahan duniawi dan kesuburan lahiriah. Sebelum upacara, Kepala Desa/Kuwu Lelea melakukan musyawarah sebanyak dua kali untuk menetapkan tanggal pelaksanaan upacara dan warna pakaian yang akan dikenakan. Setelah Perayaan dari Kepala Desa, acara dilanjutkan dengan penyerahan secara simbolis bibit tani dan alat tani kepada peserta Ngarot yang telah dipilih terlebih dahulu. Perwakilan pemuda menerima benih padi unggul dari kuwu. Ini menunjukkan bahwa musim tanam telah dimulai. Setelah acara penyerahan secara simbolis, Kuwu memukul gong untuk memulai pesta hiburan, menurut tradisi Ngarot. Jika hari Ngarot sudah tiba, para pemuda dan pemudi bersiap sejak pagi. Kemudian, peserta Ngarot dari masing-masing blok, yang dikawal oleh masing-masing kepala dusunnya, bergabung menuju rumah Kepala Desa. Pawai peserta Ngarot dimulai sekitar jam 09.00 WIB dan kemudian keluar.

Sebelum melakukan tradisi Ngarot, kepala desa atau Pak kuwu memberikan beberapa persyaratan kepada semua peserta agar mereka dapat mengontrol diri mereka dari hal-hal yang tidak baik. Salah satu persyaratan yang diberikan adalah bahwa semua peserta harus puas. Ini karena selama berpuasa, semua orang yang berpartisipasi dalam tradisi Ngarot akan diwajibkan untuk menjaga kesehatan mereka.

Jika pantangan-pantangan ini diterapkan selama tradisi Ngarot, salah satunya adalah bunga kepala wanita yang dipakai oleh wanita yang terputus akan layu. Dalam upacara adat Ngarot, ada mitos bahwa jika seorang cuwene melepaskan mahkota bunganya selama upacara, dia dianggap tidak lagi menjadi perawan. Mitos ini masih dipraktikkan hingga hari ini. Mitos mahkota bunga dalam tradisi Ngarot memiliki nilai etika, budaya, dan religius yang membawa dampak positif bagi masyarakat desa Lelea, sehingga masih terpelihara hingga saat ini. Generasi penerus di Desa Lelea diharapkan dapat mempertahankan mitos mahkota bunga sebagai pedoman dalam perilaku dan menjaga kehormatan.

Tradisi Ngarot memiliki pengaruh yang positif terhadap pergaulan anak. Setelah mengikuti tradisi ini, anak akan lebih terbuka dan berani dalam menjalin komunikasi dan berkehidupan sosialisasi. Hal ini berarti anak tidak akan menutup dirinya untuk berada di lingkup masyarakat yang lebih luas. Tradisi Ngarot juga meningkatkan kemampuan anak dalam kondisi sosial masyarakat, sehingga anak dapat mampu memasuki kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik.

Tradisi Ngarot memiliki pengaruh yang signifikan pada keberanian seseorang untuk berada dalam lingkup sosial. Dengan mengikuti tradisi ini, seseorang akan menumbuhkan keterbukaan diri dan menghasilkan teman-teman baru. Menurut Mayudi (2006) Interaksi sosial adalah pokok utama dari timbulnya suatu pergaulan sehingga tanpa interaksi sosial, tidak akan terjadi pergaulan antar individu atau kelompok.

Peningkatan pelaksanaan tradisi ngarot dapat membantu menyempurnakan ibadah seorang muslim dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Dan berkontribusi pada perubahan positif dalam menjalankan ibadah seorang muslim seperti menjalankan ibadah shalat dan pengaruh tidak hanya dari dampak pelaksanaan saja namun juga mempengaruhi orang-orang di sekitar kita. Hasil dari mengikuti tradisi ngarot diantaranya dapat meningkatnya keberanian dan menjadi diri yang pandai dalam lingkungan sosial dan juga membantu seseorang menjadi lebih taat serta menjaga sikap serta perilaku dalam beribadah.

Berikut merupakan bagan dari hasil dan analisis dalam penelitian ini.



KESIMPULAN

Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu, Jawa Barat, menunjukkan pentingnya generasi muda dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat, serta memiliki fungsi yang lebih luas dan bervariasi dalam mempertahankan budaya dan meningkatkan kemampuan 2992anita serta memberikan dampak khususnya untuk remaja 2992anita yang harus menjaga diri dalam pergaulan, supaya menjadi 2992anita yang dapat menjaga kesucian diri hingga dia akan menempuh kehidupan pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, L. A. (2021). Implementasi Makna Simbol Mahkota Bunga Pada Tradisi Adat Ngarot Desa Lelea Kab Indramayu (Analisis Semiotik Roland Barthes) (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Bungin, M.Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Bratawijaya Thomas Wiyasa. (1997). Budaya Jawa. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 190
- Masyudi, Kemampuan, Kecerdasan, dan Kecakapan Bergaul. (Jakarta: Restu Agung.2006), h. 51
- Moleong, Lexy. J. 2001. Metologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Pramesti, D. (2021). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). Universitas Sebelas Maret
- Sholihul Hady, Tradisi Ngarot Sebagai Kontrol Pergaulan Remaja di Desa Lelea, Indramayu : 2015
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana Nana dan Ibrahim. 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Supriyati. 2012. Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi. Bandung: LABKAT.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
- Winoto, Y. (2021). Menggali nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot: Kajian budaya mengenai nilai-nilai luhur pada tradisi upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam.